

Konsep Amal Jariah Menurut Agama-Agama di Indonesia: Sebuah Kajian Teologis, Filosofis, dan Praktis

Hanief Monady, Akhmad Jaki, Husnul Khotimah, Rofi'i, Najih Fathi El Mobarak

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Universitas
Islam Negeri Antasari Banjarmasin

hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id, akhmadjaki@iahntp.ac.id, husnulkhatimah@uin-antasari.ac.id
rofiipky@gmail.com, najihmobarak@gmail.com

Abstract

The concept of amal jariah, meaning "charity that provides sustainable benefits," is a universal principle in major religions such as Islam, Hinduism, Buddhism, Christianity, and Confucianism. This research explores this concept from theological, philosophical and practical perspectives in these religions. Through a comprehensive literature review, primary and secondary sources are used to understand the essence and implications of this concept. The literature review approach allows researchers to explore the concept of charity without the limitations of field research. Charity in Islam includes good actions that continue to benefit others, reflecting human values and social justice. Karma in Hinduism regulates a person's fate based on their actions, influencing this life and the next. In Buddhism, a balance between karma and virtue is important in achieving wisdom and liberation. In Christianity, kindness and love are central principles that reflect God's love for humans. In Confucianism, the concept of Ren emphasizes the values of compassion and benevolence. Social welfare in religions is creating conditions where every individual feels safe, valued, and has a fair chance in life. The principles of humanity, justice and service to others are recognized as universal values in an effort to create a just, harmonious and empathetic society. In conclusion, a deep understanding of the concept of charity from various religions can enrich collaboration between religious communities in building a better world.

Keywords: Religions; Charity; Indonesia

Abstrak

Konsep amal jariah, yang berarti "amal yang memberikan manfaat berkelanjutan," adalah prinsip universal dalam agama-agama utama seperti Islam, Hinduisme, Buddhisme, Kekristenan, dan Khonghucu. Penelitian ini menggali konsep ini dari perspektif teologis, filosofis, dan praktis dalam agama-agama tersebut. Melalui kajian literatur yang komprehensif, sumber-sumber primer dan sekunder digunakan untuk memahami esensi dan implikasi konsep ini. Pendekatan kajian literatur memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konsep amal jariah tanpa batasan penelitian lapangan. Amal jariah dalam Islam mencakup tindakan baik yang terus memberi manfaat kepada orang lain, mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Karma dalam Hinduisme mengatur nasib seseorang berdasarkan perbuatan mereka, mempengaruhi kehidupan ini dan berikutnya. Dalam Buddhisme, keseimbangan antara karma dan kebajikan penting dalam mencapai kebijaksanaan dan kebebasan. Dalam Kekristenan, kebaikan dan cinta kasih adalah prinsip sentral yang mencerminkan kasih Allah kepada manusia. Dalam Khonghucu, konsep Ren menekankan nilai-nilai kasih sayang dan kebajikan. Kesejahteraan sosial dalam agama-agama adalah menciptakan kondisi di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan yang adil dalam kehidupan. Prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan pengabdian terhadap sesama diakui sebagai nilai universal dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berempati. Kesimpulannya, pemahaman yang mendalam tentang konsep amal jariah dari berbagai agama dapat memperkaya kolaborasi antarumat beragama dalam membangun dunia yang lebih baik.

Kata Kunci: Agama-agama; Amal Jariah; Indonesia

Pendahuluan

Konsep amal jariah, yang diterjemahkan sebagai “amal yang memberikan manfaat berkelanjutan”, merupakan prinsip yang mendasar dan universal dalam banyak agama di seluruh dunia. Dari perspektif agama-agama utama, seperti Islam, Hinduisme, Buddhisme, Kekristenan, dan Khonghucu, konsep ini menjadi pusat dari ajaran moral dan praktik keagamaan. Meskipun istilahnya dapat berbeda, nilai-nilai yang mendasari konsep amal jariah—seperti kebaikan, kedermawanan, dan keadilan sosial—menjadi landasan yang kuat dalam memandu perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep amal jariah dari berbagai perspektif: teologis, filosofis, dan praktis dalam agama-agama tersebut. Dengan melakukan kajian literatur yang komprehensif, sumber-sumber primer dan sekunder dari masing-masing tradisi agama akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang esensi dan implikasi konsep ini.

Pendahuluan ini akan membahas latar belakang pentingnya konsep amal jariah dalam konteks agama-agama, mengidentifikasi tujuan penelitian, serta merangkum struktur artikel ini. Dengan memahami konsep amal jariah dari berbagai perspektif agama, diharapkan kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep ini dapat membentuk perilaku dan pandangan dunia umat beragama, serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk menyelidiki konsep amal jariah dalam agama-agama utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang tersedia¹, termasuk teks-teks agama, artikel akademis, buku, dan sumber-sumber lainnya. Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang paling relevan dengan konsep amal jariah dalam Islam, Hinduisme, Buddhisme, Kekristenan, dan Khonghucu. Sumber-sumber ini kemudian dianalisis secara cermat untuk memahami berbagai perspektif dan interpretasi tentang konsep tersebut dalam konteks agama masing-masing. Selanjutnya, informasi yang terkumpul dari berbagai sumber literatur disusun dan disintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang konsep amal jariah dari sudut pandang teologis, filosofis, dan praktis dalam agama-agama yang dipelajari. Pendekatan kajian literatur ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konsep amal jariah secara mendalam tanpa terbatas oleh batasan-batasan penelitian lapangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam tentang peran konsep amal jariah dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Pembahasan

Amal Jariah dalam Islam

Amal jariah dalam Islam merujuk pada tindakan-tindakan baik yang terus memberikan manfaat kepada orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, kedermawanan, dan keadilan sosial yang diajarkan dalam agama Islam.² Salah satu aspek penting dari amal jariah adalah bahwa pahalanya terus mengalir bahkan setelah seseorang meninggal dunia.³ Zakat, sadaqah, waqaf, dan berbagai tindakan baik lainnya merupakan bentuk-bentuk amal jariah yang ditekankan dalam Islam. Ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya amal jariah dan pahala yang didapatkan darinya. Contohnya, dalam Surah

¹Bahrum Subagiya, "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18.

²Nurwinda Alfianti, "Perlindungan Hukum Terhadap Tanah Wakaf Pemakaman Yang Dijual Untuk Kepentingan Pribadi Dalam Perspektif Undang Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf" (Disertasi, Universitas Pasundan, 2022), <http://repository.unpas.ac.id/61278/>.

³N. Rustina, Muhammad Rahanjamtel, dan Muhajir Abd Rahman, "Nilai Pendidikan Akidah Dalam Hadis Amal Jariah (Studi Ma 'ān al-Ḥadīth dengan pendekatan Tahfīlī)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03 (2023), <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5243>.

Al-Baqarah (2:261)⁴, Allah berfirman, “Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” Melalui amal jariah, seorang Muslim dapat memperoleh pahala yang berkelanjutan, membantu sesama, meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan, dan membentuk karakter yang baik. Amal jariah menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam praktik keagamaan seorang Muslim dan merupakan wujud dari pengabdian kepada Allah SWT dan pelayanan kepada sesama manusia.⁵

Konsep Karma dalam Hinduisme

Konsep karma merupakan aspek sentral dalam ajaran Hinduisme yang mempengaruhi pandangan tentang kehidupan, moralitas, dan pencapaian spiritual. Karma berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tindakan” atau “perbuatan”.⁶ Menurut konsep ini, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu, baik berupa pikiran, perkataan, atau perbuatan, akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai, baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa depan. Dalam Hinduisme, karma dianggap sebagai hukum universal yang mengatur siklus reinkarnasi atau kelahiran kembali.⁷ Karma mempengaruhi nasib seseorang dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Tindakan baik akan menghasilkan karma baik yang akan membawa kebahagiaan dan kebaikan, sedangkan tindakan buruk akan menghasilkan karma buruk yang membawa penderitaan dan kesulitan. Dalam Chandogya Upanishad (5.10.7)⁸, terdapat ucapan, “Perbuatan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik, perbuatan yang buruk akan menghasilkan hasil yang buruk.” Pemahaman tentang karma dalam Hinduisme juga melibatkan konsep dharma, atau tugas dan kewajiban sesuai dengan peran dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Melaksanakan dharma dengan baik dianggap sebagai salah satu cara untuk menghasilkan karma yang baik.⁹ “Karma” secara umum dimaksudkan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak baik; karma selalu dikaitkan dengan karma buruk. Faktanya, karma tidak hanya buruk tetapi juga karma baik. Selain sebagai karma buruk, konsep karma juga sering diidentikkan sebagai satu-satunya penyebab kejadian tersebut.¹⁰

Konsep karma juga memengaruhi pandangan Hindu tentang pencapaian spiritual. *Moksha*, atau pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian.¹¹ Dianggap sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan spiritual. Dalam konteks ini, karma dapat menjadi hambatan atau jalan menuju *moksha*, tergantung pada apakah individu tersebut terikat pada tindakan-tindakan dunia yang menghasilkan

⁴Nunung Lasmana, “Wakaf Dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran Atas Surat Al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Ali ‘Imran Ayat 92),” *Al-Tijary* 1, no. 2 (2016): 195–207.

⁵Wanita Dewi Asmasari dan Rohmawati Kusumaningtyas, “Akuntabilitas Masjid Jami’ Baitul Muslimin,” *Jurnal Akuntansi Unesa* 8, no. 1 (2019): 1–8.

⁶Maria Gracia Imaculata, “Hukum Tabur Tuai dan Hukum Karma dalam Agama Buddha, Hindu, dan Katolik,” 2019, <https://osf.io/preprints/inarxiv/tz4ae/>.

⁷Ida Ayu Budhananda Munidewi, “Akuntabilitas Dalam Perspektif Ajaran Karma Phala Sebagai Pedoman Untuk Membangun Karakter Auditor,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 1, no. 2 (2017): 54–64.

⁸Lambert Schmithausen, “Man, Animals and Plants in the Rebirth Passages of the Early Upanisads,” *Journal of the Royal Asiatic Society of Sri Lanka* 38 (1993): 141–62.

⁹Ayu Veronikai Somawati dan YADN Made, “Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital,” *Jurnal Pasupati Vol* 6, no. 1 (2019): 88–99.

¹⁰Husnul Khotimah dan Sandy Rosadi, “Karma In The Hinduism And Buddhism Perspective” 22, no. 1 (2023): 47–55, doi:<https://doi.org/10.18592/jju.v22i1.9997>.

¹¹R.C. Mishra, “*Moksha* and the Hindu Worldview,” *Psychology and Developing Societies* 25, no. 1 (Maret 2013): 21–42, doi:[10.1177/0971333613477318](https://doi.org/10.1177/0971333613477318).

karma atau berhasil melepaskan diri dari ikatan tersebut¹² melalui *karma yoga* (jalan tindakan tanpa pamrih) atau *bhakti yoga* (jalan cinta kasih dan pengabdian kepada Tuhan).¹³ Konsep karma dalam Hinduisme tidak hanya menjadi dasar moralitas dan etika, tetapi juga mempengaruhi pandangan tentang kehidupan, pencapaian spiritual, dan tujuan akhir manusia. Melalui pemahaman dan pengamalan karma yang benar, umat Hindu diharapkan dapat mencapai pembebasan spiritual dan penyatuan dengan Brahman, sumber tertinggi keberadaan.¹⁴

Karma dalam Hinduisme dan amal jariah dalam Islam keduanya menekankan konsep perbuatan dan konsekuensinya. Dalam Hinduisme, karma mengatur nasib seseorang dalam kehidupan ini dan berikutnya, sementara dalam Islam, amal jariah menghasilkan pahala berkelanjutan di dunia dan akhirat. Meskipun istilah dan konteksnya berbeda, keduanya menunjukkan pentingnya tindakan baik dalam membentuk nasib dan pencapaian spiritual individu, serta mengilhami untuk melakukan perbuatan yang membawa manfaat dan kebaikan kepada sesama.

Keseimbangan Antara Karma dan Kebajikan dalam Buddhisme

Dalam Buddhisme, konsep karma dan kebajikan saling terkait dan menciptakan keseimbangan dalam pencapaian kebijaksanaan dan kebebasan. *Karma*, atau hukum aksi dan reaksi, mengatur nasib individu berdasarkan perbuatan mereka.¹⁵ Setiap tindakan, baik pikiran, kata-kata, maupun perbuatan, menghasilkan karma yang akan memengaruhi kehidupan sekarang dan kehidupan di masa depan.¹⁶ Kebajikan, di sisi lain, adalah prinsip-prinsip moral dan etis yang mengarahkan individu untuk bertindak dengan baik dan mencegah terbentuknya karma buruk.¹⁷ Dalam Buddhisme, mencapai keseimbangan antara karma dan kebajikan penting dalam perjalanan menuju pencerahan.¹⁸ Dengan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk, individu dapat mengurangi penderitaan dan mengarahkan diri mereka ke arah pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*). Dalam Kitab Anguttara Nikaya¹⁹, Buddha mengajarkan bahwa tindakan-tindakan baik, seperti memberi, mempraktikkan kebijaksanaan, dan mengendalikan diri, menghasilkan pahala yang membawa kebahagiaan dan pertumbuhan spiritual.²⁰

¹²Desak Ketut Angraeni, "Peran Wanita dalam Ajaran Agama Hindu," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 11, no. 2 (2020): 54–69.

¹³Doni Dwi Hartanto dan Endang Nurhayati, "Falsafah hidup Karma Marga Yoga dalam naskah Sêrat Bhagawad Gita," *LingTera* 6, no. 2 (2019): 100–110.

¹⁴I. Made Ariasa Giri dan Ida Made Windya, "Yogākṣara Dalam Śīwa Tattwa Sebagai Laku Spiritual Untuk Mencapai Kalepasan," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 1 (2024): 55–72.

¹⁵Fadilah Yusuf, "Doktrin Nir-Kekerasan Dalam Agama Hindu dan Buddha (Sebuah Studi Komparasi)" (B.S. thesis, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53613>.

¹⁶Somawati dan Made, "Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital."

¹⁷Tedi Willia Nando, Alta Defano Gautama, dan Jefri Mauruntu, "Penerapan Hukum Kamma Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja Dikehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 2, no. 1 (2023): 41–50.

¹⁸Ni Made Anggreni, "Implementasi Ajaran Karma Yoga Dalam Kitab Bhagawadgita Pada Kehidupan Beragama Di Kota Denpasar," *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama* 1, no. 2 (2015), <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/vs/article/view/164>.

¹⁹Bhikkhu Bodhi, *The Numerical Discourses of the Buddha: A Complete Translation of the Anguttara Nikaya* (Simon and Schuster, 2012), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jEY6AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=Anguttara+Nikaya&ots=Kr1OHccFfT&sig=fAIUeM2iTDWWyy_VL8TqPqfXzk8.

²⁰Ni Wayan Pujiastuti, "Studi dan Relasi Lintas Agama Berparadigma Pancasila Perspektif Hindu," *SIGMA PANCASILA*, 2020, 139.

Amal jariah dalam Islam, karma dalam Hinduisme, dan kebajikan dalam Buddhisme menekankan pentingnya perbuatan baik untuk menciptakan kebaikan, pahala, dan pencapaian spiritual. Meskipun istilah dan konteksnya berbeda, ketiganya menunjukkan konsep universal tentang karma positif yang dihasilkan melalui tindakan moral dan etis. Mereka mengajarkan bahwa dengan melakukan perbuatan baik dan membantu sesama, individu dapat memperoleh pahala, mengurangi penderitaan, dan mencapai pembebasan spiritual.

Kebaikan dan Cinta Kasih dalam Kekristenan

Dalam Kekristenan, kebaikan dan cinta kasih merupakan prinsip-prinsip sentral yang ditekankan oleh ajaran Yesus Kristus.²¹ Konsep ini mencerminkan ajaran dasar tentang kasih Allah kepada manusia dan panggilan untuk mengasihi sesama. Yesus mengajarkan agar para pengikut-Nya mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa mereka, serta mengasihi sesama manusia seperti diri mereka sendiri.²² Kebaikan dalam Kekristenan bukan hanya tentang melakukan tindakan baik secara sporadis, tetapi juga tentang mencerminkan sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan memberikan kasih sayang, perdamaian, kebaikan, dan pelayanan kepada semua orang tanpa memandang status sosial, agama, atau latar belakang.

Cinta kasih dalam Kekristenan juga menggambarkan komitmen untuk mengasihi yang tidak berdasar pada balasan atau keuntungan pribadi. Kasih ini adalah kasih yang aktif, pengorbanan, dan tanpa pamrih, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus dalam hidup dan pelayanannya kepada dunia. Yesus Kristus mengajarkan perintah utama kepada murid-murid-Nya dalam Injil Matius 22:37-39, "Yesus berkata kepadanya: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan yang terbesar. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."²³ Dengan memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip kebaikan dan cinta kasih ini, umat Kristiani dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah dalam dunia, membawa harapan, kebahagiaan, dan penyembuhan kepada orang-orang di sekitar mereka. Praktik kebaikan dan cinta kasih menjadi wujud konkret dari iman Kristiani yang sejati dan membantu membangun Kerajaan Allah di bumi.²⁴

Koneksi antara kebaikan dan cinta kasih dalam Kekristenan dengan konsep amal jariah dalam Islam adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik secara konsisten untuk membantu sesama dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Baik dalam Kekristenan maupun Islam, tindakan moral dan kasih sayang yang dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih dianggap sebagai bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Sama seperti amal jariah dalam Islam, praktik kebaikan dan cinta kasih dalam Kekristenan juga bertujuan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Nur Fitriyana dan Puji Riani, "Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (2019): 34–52.

²¹Yornan Masinambow, "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 1–12.

²²Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, dan Warseto Freddy Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

²³Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34.

²⁴Mathias Jebaru Adon dan Antonius Sad Budi, "Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 135–53.

Konsep *Ren* dalam Khonghucu

Dalam agama Khonghucu, terdapat konsep yang mirip dengan amal jariah dalam Islam, meskipun istilahnya mungkin berbeda. Konsep ini mencakup tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh individu untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada masyarakat dan generasi mendatang. Dalam Khonghucu, pentingnya menjaga harmoni sosial dan membantu sesama merupakan nilai-nilai utama. Tindakan-tindakan baik seperti menyumbangkan harta atau keterampilan, memberikan pendidikan kepada generasi berikutnya, dan memperkuat komunitas lokal merupakan bentuk amal jariah dalam perspektif Khonghucu. Selain itu, menghormati leluhur dan menjaga tradisi serta budaya yang baik juga dianggap sebagai amal jariah yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Meskipun tidak ada satu teks suci tertentu dalam Khonghucu seperti dalam agama-agama lain, prinsip-prinsip kebajikan dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Konfusianisme yang dikumpulkan dalam tulisan-tulisan klasik, khususnya dalam ajaran-ajaran *Kong Zi* (Confucius) dan murid-muridnya.²⁵ Dalam ajaran Khonghucu, konsep *Ren* (仁) atau “kebajikan manusia” juga berperan penting dalam menginspirasi individu untuk melakukan tindakan baik dan mendorong keharmonisan dalam masyarakat. *Ren* menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan pengorbanan, yang semuanya merupakan aspek penting dari amal jariah dalam agama Khonghucu.²⁶

Prinsip Kesejahteraan Sosial dalam Agama-agama

Kesejahteraan sosial dalam Islam adalah menciptakan kondisi di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan yang adil dalam kehidupan. Ini melibatkan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mempromosikan keadilan, dan membangun komunitas yang inklusif dan berempati.²⁷ Kesejahteraan sosial dalam Islam tidak hanya berfokus pada kebutuhan materi, tetapi juga pada kesejahteraan spiritual, mental, dan emosional individu serta masyarakat secara keseluruhan.²⁸ Ini merupakan bagian integral dari konsep amal jariah, di mana tindakan baik dan kepedulian terhadap sesama ditekankan sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan yang holistik.

Kesejahteraan sosial dalam Agama Hindu adalah menciptakan harmoni dalam masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan material, spiritual, dan sosial individu serta kelompok. Hal ini melibatkan praktik-praktik yang mendukung keadilan, persamaan, dan perdamaian, serta mempromosikan pengembangan pribadi dan spiritual. Kesejahteraan sosial dalam Hinduisme juga mencakup konsep *dharma*, atau tugas dan kewajiban yang sesuai dengan peran dan posisi sosial individu dalam masyarakat.²⁹ Kesejahteraan sosial dalam agama Buddha adalah menciptakan kondisi di mana semua individu bebas dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan sejati. Ini melibatkan penghapusan penyebab penderitaan, seperti keinginan dan ketidakpahaman, serta mempromosikan kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan dalam interaksi sosial. Kesejahteraan sosial dalam Buddhisme juga berarti memperhatikan kebutuhan materi dan spiritual individu serta

²⁵Sulaiman Sulaiman, “Agama Khonghucu Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat,” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 16, no. 1 (2009): 50–63.

²⁶Fachroer Rozie, “Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation,” *Kalam* 6, no. 1 (2012): 177–96.

²⁷Siti Faoziah, “Inklusi Sosial dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua,” *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 1 (2023), <http://repository.syekhnujati.ac.id/10233/>.

²⁸Abdul Latif, “Kesejahteraan Spiritual Dan Dampaknya Terhadap Profesionalitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19,” *Dirasab: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2022): 12–24.

²⁹IG Agung Jaya Suryawan, “Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun SDM Hindu Berkarakter serta Berakhlak Mulia,” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 30–41.

masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif. Dengan demikian, kesejahteraan sosial dalam Buddhisme merupakan upaya untuk mencapai perdamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi semua makhluk.³⁰

Maksud kesejahteraan sosial dalam agama Kristen adalah membangun masyarakat yang didasarkan pada kasih, keadilan, dan belas kasihan, sejalan dengan ajaran Yesus Kristus. Ini melibatkan praktik-praktik yang mendukung kebutuhan spiritual, fisik, dan emosional individu serta kelompok, serta memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perdamaian. Kesejahteraan sosial dalam Kristen juga mencakup pelayanan kepada orang miskin, sakit, dan terpinggirkan, serta dukungan terhadap upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi sosial yang tidak adil.³¹

Maksud kesejahteraan sosial dalam agama Khonghucu adalah menciptakan harmoni dalam masyarakat dengan mempraktikkan nilai-nilai moral, etika, dan saling menghormati. Ini melibatkan upaya untuk membangun keadilan, menjaga ketertiban sosial, dan mendorong keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Kesejahteraan sosial dalam Khonghucu juga mencakup pengembangan pribadi dan spiritual individu serta masyarakat, serta promosi nilai-nilai seperti kebajikan, kejujuran, dan tanggung jawab.³²

Konsep kesejahteraan sosial memiliki perbedaan dan persamaan dalam lima agama besar: Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan Khonghucu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial mencakup keadilan, persamaan, dan perdamaian di dalam masyarakat. Prinsip-prinsip seperti zakat (sumbangan amal), keadilan sosial, dan perhatian terhadap kaum miskin dan terpinggirkan menjadi bagian integral dari konsep kesejahteraan sosial dalam Islam. Dalam Hinduisme, kesejahteraan sosial terkait erat dengan konsep dharma, atau tugas dan kewajiban sosial yang sesuai dengan peran dan posisi individu dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial dalam Hinduisme juga mencakup kepedulian terhadap spiritual dan material serta pemeliharaan harmoni dalam masyarakat. Dalam Buddhisme, kesejahteraan sosial dipahami sebagai pencapaian kebahagiaan sejati dan pembebasan dari penderitaan melalui praktik-praktik spiritual dan moral. Konsep kebijaksanaan, belas kasihan, dan penolakan terhadap keinginan egois menjadi bagian dari kesejahteraan sosial dalam Buddhisme. Dalam Kekristenan, kesejahteraan sosial berfokus pada kasih, keadilan, dan pelayanan terhadap sesama. Praktik-praktik seperti pemberian amal, perjuangan untuk hak asasi manusia, dan pelayanan terhadap yang membutuhkan menjadi bagian integral dari konsep kesejahteraan sosial dalam Kekristenan. Dalam Khonghucu, kesejahteraan sosial berkaitan dengan harmoni dalam masyarakat, keadilan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral dan etika. Praktik-praktik seperti menghormati leluhur, menjaga ketertiban sosial, dan mempraktikkan kebajikan menjadi bagian dari kesejahteraan sosial dalam Khonghucu.

Meskipun ada perbedaan dalam penekanan dan praktik, semua agama tersebut memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan pengabdian terhadap sesama. Mereka semua menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan, di mana semua individu dapat hidup dengan martabat dan kebahagiaan.

Kesimpulan

Dalam kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa konsep amal jariah memiliki peran yang

³⁰Kepenyuluhan Buddha dan STABN Raden Wijaya, "Peran Dosen Dalam Pengembangan Masyarakat Buddha Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat," diakses 13 Mei 2024, <https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/PSSA/article/view/108>.

³¹Sharon Michelle O. Pattiasina, "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan," *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–40.

³²Toton Witono, "Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia," *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012, 2012, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13933/>.

penting dan universal dalam agama-agama utama. Melalui kajian teologis, filosofis, dan praktis, kami melihat bahwa meskipun istilah dan praktiknya mungkin berbeda-beda, nilai-nilai yang mendasari amal jariah—seperti kebaikan, kedermawanan, dan keadilan sosial—mencerminkan kesamaan inti dalam ajaran agama-agama tersebut. Dalam Islam, amal jariah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan, sementara dalam agama Hindu, Buddhisme, Kristen, dan Khonghucu, konsep sejenis juga ditekankan dengan penekanan pada kebajikan, cinta kasih, dan pengabdian kepada sesama. Kesejahteraan sosial menjadi fokus utama, dengan upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berempati. Kesimpulan ini menegaskan bahwa amal jariah tidak hanya merupakan tindakan ibadah individual, tetapi juga merupakan panggilan universal untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua makhluk. Dengan memahami konsep ini dalam konteks agama-agama, kita dapat merangkul persamaan-nilai dan bekerja sama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan spiritual bagi umat manusia.

Daftar Pustaka

- Adon, Mathias Jebaru, dan Antonius Sad Budi. "Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 135–53.
- Alfiyanti, Nurwinda. "Perlindungan Hukum Terhadap Tanah Wakaf Pemakaman Yang Dijual Untuk Kepentingan Pribadi Dalam Perspektif Undang Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf." Disertasi, Universitas Pasundan, 2022. <http://repository.unpas.ac.id/61278/>.
- Anggreni, Ni Made. "Implementasi Ajaran Karma Yoga Dalam Kitab Bhagawadgita Pada Kehidupan Beragama Di Kota Denpasar." *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama* 1, no. 2 (2015). <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/164>.
- Angraeni, Desak Ketut. "Peran Wanita dalam Ajaran Agama Hindu." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 11, no. 2 (2020): 54–69.
- Asmasari, Wanita Dewi, dan Rohmawati Kusumaningtias. "Akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin." *Jurnal Akuntansi Unesa* 8, no. 1 (2019): 1–8.
- Bodhi, Bhikkhu. *The Numerical Discourses of the Buddha: A Complete Translation of the Anguttara Nikaya*. Simon and Schuster, 2012. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jEY6AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=Anguttara+Nikaya&ots=Kr1OHccFfT&sig=fAIUeM2iTDWWyy_VL8TqPqfXzk8.
- Buddha, Kepenyuluhan, dan STABN Raden Wijaya. "Peran Dosen Dalam Pengembangan Masyarakat Buddha Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat." Diakses 13 Mei 2024. <https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/PSSA/article/view/108>.
- Faoziah, Siti. "Inklusi Sosial dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 1 (2023). <http://repository.syekhnurjati.ac.id/10233/>.
- Fitriyana, Nur, dan Puji Riani. "Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (2019): 34–52.
- Giri, I. Made Ariasa, dan Ida Made Windya. "Yogākṣara Dalam Śiwa Tattwa Sebagai Laku Spiritual Untuk Mencapai Kalepasan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 1 (2024): 55–72.
- Hartanto, Doni Dwi, dan Endang Nurhayati. "Falsafah hidup Karma Marga Yoga dalam naskah Sêrat Bhagawad Gita." *LingTera* 6, no. 2 (2019): 100–110.

- Imaculata, Maria Gracia. "Hukum Tabur Tuai dan Hukum Karma dalam Agama Buddha, Hindu, dan Katolik," 2019. <https://osf.io/preprints/inarxiv/tz4ae/>.
- Khotimah, Husnul, dan Sandy Rosadi. "Karma In The Hinduism And Buddhism Perspective" 22, no. 1 (2023): 47–55. doi:<https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.9997>.
- Lasmana, Nunung. "Wakaf Dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran Atas Surat Al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Ali 'Imran Ayat 92)." *Al-Tijary* 1, no. 2 (2016): 195–207.
- Latif, Abdul. "Kesejahteraan Spiritual Dan Dampaknya Terhadap Profesionalitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2022): 12–24.
- Masinambow, Yornan. "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 1–12.
- Mishra, R.C. "Moksha and the Hindu Worldview." *Psychology and Developing Societies* 25, no. 1 (Maret 2013): 21–42. doi:10.1177/0971333613477318.
- Munidewi, Ida Ayu Budhananda. "Akuntabilitas Dalam Perspektif Ajaran Karma Phala Sebagai Pedoman Untuk Membangun Karakter Auditor." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 1, no. 2 (2017): 54–64.
- Nando, Tedi Willia, Alta Defano Gautama, dan Jefri Mauruntu. "Penerapan Hukum Kamma Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja Dikehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 2, no. 1 (2023): 41–50.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan." *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–40.
- Pujiastuti, Ni Wayan. "Studi dan Relasi Lintas Agama Berparadigma Pancasila Perspektif Hindu." *SIGMA PANCASILA*, 2020, 139.
- Rozie, Fachroer. "Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation." *Kalam* 6, no. 1 (2012): 177–96.
- Rustina, N., Muhammad Rahanjamtel, dan Muhajir Abd Rahman. "Nilai Pendidikan Akidah Dalam Hadis Amal Jariyah (Studi Ma 'ān al-Ḥadīth dengan pendekatan Tahliḥī)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03 (2023). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5243>.
- Schmithausen, Lambert. "Man, Animals and Plants in the Rebirth Passages of the Early Upanisads." *Journal of the Royal Asiatic Society of Sri Lanka* 38 (1993): 141–62.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34.
- Somawati, Ayu Veronikai, dan YADN Made. "Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital." *Jurnal Pasupati Vol* 6, no. 1 (2019): 88–99.
- Subagiya, Bahrum. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18.
- Sulaiman, Sulaiman. "Agama Khonghucu Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 16, no. 1 (2009): 50–63.
- Suryawan, IG Agung Jaya. "Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun SDM Hindu Berkarakter serta Berakhlak Mulia." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 30–41.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, dan Warseto Freddy Sihombing. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

- Witono, Toton. "Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia." *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012, 2012. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13933/>.
- Yusuf, Fadilah. "Doktrin Nir-Kekerasan Dalam Agama Hindu dan Buddha (Sebuah Studi Komparasi)," 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53613>.